

GEOGRAFI SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN GEOPOLITIK NEGARA-NEGARA DI DUNIA

Roni Lukum

abstrak

Dalam memahami geopolitik disetiap negara-negara di dunia sangat ditentukan oleh letak geografi dari negara-negara tersebut, sebagaimana kita ketahui pada saat terjadinya imperialisme dan kolonialisme sejak perang dunia pertama dan perang dunia kedua, ada beberapa negara yang dikala itu melakukan ekspansi pada negara-negara tetangga maupun negara-negara diluar batas wilayah benua yang didudukinya, hanya karena didasarkan pada kepentingan nasional negara tersebut. Dalam sejarah dunia kita mengenal gerakan imperealisme Nazi (Jerman), negara Inggris, Portugis, Spanyol dan pada saat perang dunia kedua aktor-aktor negara tersebut telah bertambah seperti Jepang, China. Semua ini dilakukan oleh karena geografi dari negara-negara tersebut yang mungkin tidak memiliki atau memiliki sumber daya alam, namun tidak dapat memenuhi kepentingan dalam negerinya. Dari kondisi geografi dari negara tersebut terkadang mengambil peran dalam kebijakan geopolitik negara yang diduduki tersebut.

Dari beberapa contoh negara-negara yang berpengalaman sebagai negara imperialis di atas menunjukkan, betapa besar pengaruh geografi dalam menentukan sikap dan perilaku negara-negara tersebut. Demikian halnya dengan kondisi disaat ini, sebagaimana yang digambarkan Robert D. Kaplan yang membahas tentang *The Revenge of geography* pembahasan Geografi. Kajian ini memberikan gambaran tentang pengaruh geografi dalam mempengaruhi kebijakan geopolitik disuatu negara.

Kata Kunci : Geografi, Kebijakan, Negara, Geopolitik

Pendahuluan

Negara digambarkannya sebagai suatu organisme yang terlekat pada bumi, yang nasibnya ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu, *Raum* (ruang) dan *lage* (posisi). Sebagai seorang ilmuwan yang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir Charles Darwin, Ratzel memandang negara sebagai organisme yang harus bersaing dengan organisme lain, dan agar bisa berkembang "*organisme*" itu memerlukan *lebensraum* (*ruang untuk hidup*). Selanjutnya pula untuk menelaah tulisannya Robert D. Kaplan dapat kita lihat pula pada teori Mackinder tentang gagasannya dalam "*The Geographic Pivot of History*, yang pada dasarnya merupakan suatu interpretasi sejarah dunia berdasar pemikiran geopolitik. Menurut Mackinder perkembangan sejarah dunia pada dasarnya diwarnai oleh konflik antara kekuatan darat dengan kekuatan laut. Pusat kekuatan darat paling penting di dunia, benteng paling kuat di dunia, terletak di wilayah Jantung Asia. Wilayah Eurasia yang luas

dan tak berpantai itu mula-mula oleh Mackinder disebut dengan “*Poros sejarah Dunia*”, tetapi belakangan sesudah memperluasnya sehingga meliputi wilayah pantai Mackinder menyebutnya dengan sebagai “*Heartland*”. Dengan potensi ekonomi yang luar biasa besar dan medan yang sulit dicapai oleh kekuatan laut, wilayah ini menurut Mackinder suatu kali akan mampu mengembangkan kekuatan yang bisa mendominasi seluruh dunia.

Argumen pokok dalam kajian Robert D.Kaplan :Geografi Sebagai Dasar Kebijakan Geopolitik Di Berbagai Negara- Negara di Dunia”. Alasan-alasan yang mendukung Argumen tersebut adalah : Pertama, Kaum realis merupakan pertanyaan sentral dalam urusan-urusan luar negeri siapa dapat melakukan apa untuk siapa? Dan dari semua kebenaran buruk dijamin realisme berakar, yang paling jelas, paling tak menyenangkan, dan paling deterministik dari semuanya adalah geografi. Kedua, Strategi air - biru Alfred Tahyer Mahan, seorang kapten angkatan laut AS dan penulis *The influence of sea power upon history*”, 1660 - 1783. Dengan memandang laut sebagai “hidangan “ besar peradaban, Mahan menganggap bahwa power laut selalu merupakan faktor menentukan dalam pergumulan-pergumulan politik global. Mahanlah tahun 1902, yang menciptakan istilah Timur Tengah untuk menentukan area antara Arabia dan India yang memiliki kepentingan tertentu untuk strategi angkatan laut. Ketiga, Ahli strategi Amerika - Belanda Nicholas Spykman melihat daerah-daerah pesisir lautan Hindia dan Pasifik sebagai kunci-kunci terhadap dominasi di Eurasia dan sarana alami untuk mencek kekuatan darat Rusia. Keempat, Dalam perjuangan abad ini untuk Eurasia (Eropa Asia) seperti perjuangan abad sebelumnya, aksioma Mackinder berlaku Manusia akan menginisiasi, namun alam akan mengendalikan. Universalisme liberal dan individualisme Berlin tidak pergi jauh, namun ini menjadi jelas bahwa keberhasilan ide-ide ini dalam ukuran besar dibatasi dan ditentukan oleh geografi.

Reasoning.

Dalam kutipan Robert D.Kaplan apa yang bekerja sebagai imbalan sekarang terhadap realisme adalah pembalasan geografi dalam pengertian paling kunonya. Dalam abad 18 dan 19, sebelum kedatangan ilmu politik sebagai suatu bidang akademik, geografi merupakan suatu disiplin yang dihormati, kalau tidak selalu diformulasi dimana politik, kultur dan ekonomi sering dianggap sebagai referensi terhadap peta timbul. Dikatakan pula bahwa geografi bukan sebagai kekuatan baru dimana umat manusia tak berdaya, bahkan ini membantu mengkualifikasikan kebebasan dan pilihan manusia dengan penerimaan sebagai takdir. Inilah yang lebih penting sekarang ini, karena

globalisasi bukan mengeliminir relevansi geografi, namun memperkuatnya seperti komunikasi-komunikasi massa dan integrasi ekonomi memperlemah banyak negara, mengekspos suatu dunia daerah-daerah kecil. Selanjutnya yang mendukung bahwa geografi dijadikan dasar kebijakan geopolitik dari semua negara diantaranya apa yang dikemukakan oleh geographer sebagai bapak geopolitik dunia “ Sir Halford J. Mackinder “ yang terkenal bukan hanya sebuah buku namun sebuah artikel tunggal, *The geographical Pivot of History* yang bermula sebagai suatu pidato tahun 1904 pada royal geographical Society di London, karya Mackinder merupakan contoh sempurna dari disiplin geografis dan dia meringkas temanya dengan bagus: Manusia dan bukan alam yang menginisiatif, namun alam dalam kontrol - kontrol ukuran besar.

Namun pada abad ke XX batas-batas geografi sudah tidak menjadi permasalahan dalam menguasai daerah-daerah yang disebut *heartland* tersebut, karena di abad ini telah ditemukan teknologi-teknologi yang mempermudah mobilisasi warga negara atau negara mendatangi atau menguasai wilayah-wilayah yang sudah dalam benua lain, atau bukan merupakan batas negara langsung dengan negara yang merupakan ancaman. Dengan demikian batas wilayah pada abad sekarang ini sudah tidak menjadi masalah, namun dengan adanya geografi, banyak mengilhami para ilmuwan mencari bagaimana mempermudah dan memperluas wilayah pengaruh pada negara-negara lain. Dengan demikian persoalan-persoalan agama, batas wilayah dan perang sudah sesuatu yang harus menjadi bahan evaluasi kebijakan geopolitik bagi setiap negara didunia ini.

Dalam perkembangan selanjutnya apakah geografi masih tetap menjadi landasan dalam melaksanakan kebijakan geopolitik suatu negara, jawabannya dapat kita lihat dalam kajian ini bagaimana perkembangan selanjutnya dimana hasil telaah Mackinder dilakukan revisi, karena apabila peta Eurasia menyusut dan penuh dengan orang-orang, ini bukan hanya menghapus daerah - daerah *artificial studi-studi area*, ini juga menghapus pembagian Mackinder terhadap Eurasia menjadi suatu zona “poros” spesifik dan zona “marginal” yang berdekatan. Bantuan militer dari Cina dan Korea Utara ke Iran dapat menyebabkan Israel mengambil tindakan-tindakan militer. Angkatan udara AS dapat menyerang Afganistan yang terkurung oleh daratan dari Diego Garcia, sebuah pulau di tengah lautan Hindia. Angkatan laut China dan India dapat memproyeksikan power dari teluk Aden ke laut China Selatan di luar daerah mereka sendiri dan sepanjang daerah pinggiran keseluruhan. Singkatnya kontra Mackinder, Eurasia direkonfigurasi menjadi suatu keutuhan organik.

Fakta lain yang menunjukkan bahwa geografi sebagai inspirasi dari haluan politik dari berbagai politik di dunia adalah persoalan demografi tentang ideologi masing-masing negara sangat pula berpengaruh pada dasar kebijakan politik sebuah negara, dimana dalam kajian Robert D. Kaplan dijelaskan negara Iran adalah negara yang sangat strategis bila dilihat dari geografis, karena negara tersebut hampir menguasai 55% cadangan minyak mentah yang berarada di kawasan teluk Persia. Posisi Iran bukan merupakan kebetulan dimana Iran merupakan sendi universal Timur Tengah yang lebih besar, yang bersatu erat dengan semua inti bagian luar. Kaplan menggambarkan bahwa batas-batas negara yang ada di kawasan Timur Tengah tidak menjadi hambatan bagi mobilisasi penduduk. Namun dengan melihat kondisi batas-batas negara yang hanya dibatasi oleh alam, maka mengharuskan antara negara-negara yang berbatasan membuat keputusan politik diantara negara tersebut. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan politik tersebut adalah batas-batas geografis yang dinyatakan dalam tulisan Robert D. Kaplan. tetapi batas-batas negara tersebut tidak serta merta menghalangi interaksi antar warga negara karena dipersatukan oleh satu bangsa dan keyakinan yang sama. Dengan demikian apa yang kami dapat amati dalam tulisan Robert D. Kaplan tersebut adalah kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang hanya dibatasi oleh batas-batas geografi negara masing-masing, tetapi tidak akan mengikat bagi berlangsungnya hubungan antar warga negaranya. Walaupun wilayah kawasan tersebut sangat kaya akan minyak bumi, tetapi tidak saling mengklaim, karena masing-masing negara menghormati batas-batas negaranya didasarkan pada letak geografis. Bangsa Timur Tengah dipersatukan oleh ideologi yang sama. Dan untuk kehadiran negara AS dan China, Rusia di kawasan Timur Tengah merupakan keputusan geopolitik negaranya yang didasarkan pada geografis di negaranya. Namun bagi ketiga negara tersebut batas-batas geografis tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan harapannya untuk menginvestasi minyak di kawasan Timur Tengah. Dengan demikian peran AS China dan Rusia adalah bentuk Imperealisme modern disaat ini, karena negara-negara tersebut memiliki potensi teknologi dalam mengelola natural resources yang dimiliki oleh negara di kawasan Timur Tengah.

Contoh-contoh geografi sebagai dasar kebijakan geopolitik, namun tidak lagi menjadi alasan mobilitas penduduk di masing-masing negara yang berbatasan untuk berinteraksi antara negara berbatasan di kawasan Timur Tengah, India dan Pakistan. Pertama, India merupakan satu shatter zone seperti ini. Didefinisikan atas sisi-sisi arah daratnya oleh batas-batas geografiknya Himalaya di Utara, hutan Birma di Timur, dan

batas sungai Indus yang sedikit lebih lunak di Barat. Tentu saja, batas dalam arah Barat ada tiga tingkat : sungai Indus, tebing-tebing batu terjal dan ngarai-ngarai yang menjulang naik hingga padang–padang gundul Asia Tengah, tempat tinggal suku-suku Pasthan dan akhirnya gunung-gunung tinggi granit, berselimut salju Hindu Kush, yang melintas Afganistan. Batas-batas negara ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Afganistan untuk bepergian ke India. Namun terkadang kedua warga negara yang berbeda ini biasa melakukan usaha atau bekerja dinegara perbatasan. Semua ini mengisyaratkan bahwa batas negara tidak membatasi mobilisasi penduduk antar negara. Namun akan menjadi permasalahan lain bagi kedua negara itu dalam menentukan tindakan geopolitik kedua negara tersebut. Misalnya negara India akan memutuskan lewat lembaga politiknya antara kedua negara tersebut didasarkan atas persamaan ideologi, etnis. Keputusan ini sering mewarnai keputusan politik antara kedua negara tersebut. Kedua, Pemerintah Nepal hampir tidak dapat mengendalikan daerah-daerah kota dimana 85% penduduknya tinggal di India sebagai daerah perbatasan. Semua ini menunjukkan tinggal bagaimana tindakan geopolitik diantara kedua negara yang bertetangga untuk mengatur mobilisasi penduduk yang merupakan indikator dari geografi. Saya mengatakan pemerintah kedua negara tidak mungkin membatasi mobilitas penduduk di negara berbatasan, namun bagaimana tindakan geopolitik antara kedua negara tersebut membuat regulasi kedua negara yang bertetangga untuk tetap dapat mengatur warga negaranya dan melindungi warga negara pada daerah-daerah perbatasan atau yang masuk kewilayah negara lain yang berbatasan. Ketiga, Bangladesh yang berbatasan dengan negara India, negara ini dikatakan dalam tulisan tersebut tidak memiliki pertahanan militer yang kuat, namun karena negara tersebut berada pada berbatasan dengan negara India, maka kedua negara tersebut harus mengatur geopolitik masing-masing kedua negara yang saling menguntungkan kedua negara itu. Keempat, Pakistan yang berbatasan dengan negara India secara geografiknya dibatasi oleh Gurun Thar dan rawa-rawa di selatannya bertindak sebagai pembatasan alami antara Pakistan dengan India. Namun perbatasan kedua negara ini tidak menghambat kedua warganya melakukan interaksi atau mobilisasi kedua warga negara tersebut telah membawa kedua negara pada keputusan geopolitik yang harus menguntungkan oleh kedua negara tersebut dengan kesepakatan saling menguntungkan.

Pendekatan geografi dalam melihat potensi negara–negara tetangga atau di benua luar negaranya akan memunculkan sikap imperealisme ingin menguasai negara yang kaya akan natural resources, dapat saya katakan mobilisasi militer atau negara lain yang ingin melakukan ekspansi pada negara-negara tetangga atau diluar kawasan benua akan

dimotivasi oleh kepentingan nasional negaranya, sebagaimana digambarkan oleh Robert D.Kaplan dalam kajian *The Revenge of Geography*.

Kebijakan geopolitik suatu negara ditentukan oleh geografis negaranya yang memiliki indikator seperti ideologi, kependudukan (demografi) dan bukan ditentukan oleh kepala negara. Sebagaimana apa yang kita lihat dalam kebijakan geopolitik negara Amerika Serikat yang sekarang ini dipegang oleh partai Demokrat. Haluan ideologi tersebut akan mempengaruhi Presiden dalam pengambilan keputusan politiknya dimana Demokrat terkadang dalam menyelesaikan permasalahan selalu dengan sistem multilateral dan bukan bilateral. Dengan demikian apa yang diharapkan oleh negara-negara yang menghendaki adanya perubahan sikap kebijakan politik Negara AS, tidak ditentukan oleh seorang kepala negara. Dengan demikian bila melihat kepentingan negara AS terhadap negara-negara yang ada di kawasan Timur Tengah, China, Korea Utara semua diwarnai oleh sikap politik dari negara tersebut. Dalam kenyataannya geografik suatu negara tidak berubah namun kebijakan geopolitik suatu negara berubah sesuai dengan kepentingan ideologisnya dan kepentingan nasionalnya.

Kajian Robert D.Kaplan menggambarkan bahwa kawasan Timur Tengah keputusan geopolitiknya ditentukan oleh batas-batas negara secara geografis, namun batas-batas negara di kawasan Timur Tengah tidak menghambat bagi warga negaranya dalam melakukan interaksi antar negara, karena masing-masing warga negara yang ada di perbatasan negaranya banyak yang mencari atau bekerja di negara-negara tetangga, begitu pula dengan negara yang ada ditetangganya. Dengan demikian, bahwa batas-batas negara di kawasan Timur Tengah tidak menjadi alat untuk membatasi warga negara di kawasan tersebut, namun dari letak geografis antara negara-negara berbatasan, membawa mereka pada keputusan geopolitik yang saling menguntungkan diantara kedua negara atau lebih.

Namun dalam kajian Robert D. Kaplan tersebut kawasan Timur Tengah maupun negara-negara Pakistan dan India yang sering konflik, disebabkan oleh letak geografis, mereka memperebutkan wilayah, namun negara-negara tersebut biasa bersatu oleh karena negara-negara tersebut memiliki ideologi yang sama atau secara demografi bahwa penduduk di masing-masing negara tersebut akan menyatu dalam kebijakan geopolitik didasarkan pada garis keturunan atau etnis. Karena apa yang digambarkan oleh Robert D.Kaplan dalam tulisan tersebut persoalan geografislah yang membuat kebijakan negara antara kedua negara tersebut berkonflik, namun apabila dilihat dari demografi,

ideologi, maka konflik akan dapat diselesaikan dan dapat menyatu oleh karena persamaan geneologis, dan ideologis masing-masing negara yang berkonflik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya memahami geografi suatu negara adalah sebagai berikut : Pertama, bahwa posisi geografi suatu negara dapat dijadikan dasar di dalam penentuan kebijakan geopolitik suatu negara. Kedua, bahwa pentingnya memahami geografi suatu negara dapat mengetahui kelemahan, kekuatan dan kelebihan serta ancaman bagi negara. Khususnya bagi pemerintah Indonesia sebagai dasar penentuan kebijakan politik pertahanan negara, dimana dengan memahami letak geografi negara sendiri akan memudahkan pemerintah Indonesia didalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri. Ketiga, Dari tulisannya Robert D. Kaplan tentang *revenge of Geography* memberikan petunjuk bagi kita bahwa teori-teori tentang geopolitik lama masih sangat dominan dalam praktek geopolitik yang dilaksanakan oleh negara-negara besar seperti AS, China dan Rusia, semuanya termotivasi melakukan imperialisme dengan mempelajari peta geografi suatu negara. Dalam teori geopolitik ada yang kita kenal dengan *Libensraum* dan *Heartland* yang ditunjukkan oleh para ahli geopolitik lama. Tulisan Robert Kaplan tersebut menunjukkan tentang motivasi negara-negara Imperialisme melakukan perluasan wilayah kekuasaannya. Dapat dikatakan alasan negara-negara besar menjadi negara Imperialis karena terdorong oleh *National Interest* dengan melihat apa yang ada dalam geografi negaranya. Keterbatasan sumber daya alam menjadikan negara-negara besar terdorong dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan negaranya dengan mengorbankan negara-negara yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan negaranya. Inilah yang disebut dalam geografi politik sebagai *Libensraum*.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah Republik Indonesia tentang kajian geografi dalam menentukan kebijakan politik negara, diantaranya sebagai berikut : Pertama, Pemerintah Republik Indonesia harus benar-benar mewaspadaai daerah-daerah perbatasan wilayah negara terutama khususnya dengan negara-negara tetangga. Perlunya pemerintah bertindak hati-hati didalam menjaga wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Pesan ini disampaikan supaya pemerintah Indonesia tidak hanya terlena dengan besarnya wilayah

negaranya, tetapi harus juga mengantisipasi gangguan yang disebabkan oleh keserakahan negara-negara tetangga yang ingin menguasai wilayah Negara Kesatuan Indonesia dengan cara mengklaim batas wilayah RI menjadi wilayah kekuasaan bagi negara-negara tetangga. Sebagai bukti kelalaian pemerintah Republik Indonesia didalam menjaga wilayah kedaulatan Republik Indonesia adalah dengan lepasnya salah satu kepulauan yang merupakan daerah batas wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yakni pulau Sipadan dan Ligitan. Persitiwa ini sebenarnya memberikan warning kepada Pemerintah Republik Indonesia betapa kurangnya pemahaman geografi suatu negaranya dan juga ketidaktegasan dalam penentuan kebijakan politik luar negeri RI dengan tidak memperhatikan aspek Geografisnya. Dengan peristiwa ini harus menyadarkan pemerintah Republik Indonesia betapa pentingnya pemerintah mengkaji kembali kebijakan politiknya dan kebijakan politik dan pertahanan negaranya harus mempertimbangkan posisi geografi dari negara kita. Sehingga dengan pengkajian geografi tersebut akan memperkuat landasan kebijakan politik pertanian negara kita sendiri. Kedua, Dengan mengkaji geografi suatu negara, semestinya pemerintah Republik Indonesia harus memahami tentang potensi negaranya. Potensi suatu negara merupakan kunci didalam memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Bila melihat dari geografi Indonesia adalah pemerintah Republik Indonesia sangat kaya akan Natural Resorces, namun belum terkelola secara baik atau pengelolaannya masih mengundang negara – negara besar seperti Jepang, AS, China dsb. Ini sebenarnya akan mengancam pemerintah Republik Indonesia, namun tidak disadari oleh pemerintah Republik Indonesia yang hanya berfikir jangka pendek, tetapi tidak memikirkan efek jangka panjangnya. Oleh karena kondisi saat ini pemerintah Republik Indonesia melibatkan pihak ketiga dalam mengelola natural Resorces, maka sebaiknya pemerintah Republik Indonesia harus segera menyadari bahwa sebenarnya kita telah memberikan peluang bagi bangsa imperealis secara legal untuk masuk mengeruk dan melakukan eksplorasi dan eksploitasi Natural Resorces kita. Untuk itu pemerintah Republik Indonesia harus tegas mengevaluasi kembali kontrak karya dengan perusahaan asing seperti Exxon Mobil, Frefort dsb. Semua ini demi untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Ketiga,

Belajar dari telaah Roberrrt D.Kaplan di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa Pemerintah Republik Indonesia harus mewaspadaai segala bentuk kerjasama dengan negara-negara besar dan negara-negera tetangga, karena apa yang dikatakan Libensraum” merupakan pintu masuk ide gerakan imperealisme suatu negara. Dapat saya katakan suatu ketika nanti antara negara-negara akan saling berebut kepentingan dan akan

terjadi sejarah berulang. Dimana negara-negara besar ingin menguasai negara-negara berkembang karena didesak oleh kebutuhan dalam negerinya. Oleh karenanya saya mengharapkan pemerintah Republik Indonesia harus mewaspadaai segala bentuk kerjasama dengan negara-negara besar dan negara-negara tetangganya.

Daftar Pustaka

Mohtar Masoed, , 2009” Diktat Geopolitik dan Sumber Daya Alam”, Kumpulan Materi Perkuliahan Ketahanan Nasional UGM.

Robert D. Kaplan , 2009 “ The Revenge of Geography” Materi Perkuliahan Geopolitik Sumber Daya Alam.

Hj. Sri Hayati, DR.M.Pd & Ahmad Yani, Drs, M.Si, 2007 “Geografi Politik” Penerbit PT.Refika Aditama Bandung.